

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN RASIONALITAS  
SWAMEDIKASI PADA PASIEN *NON-COMMUNICABLE DISEASES*  
(NCDs) SELAMA MASA PENDEMI COVID-19 DI BEBERAPA APOTEK  
KECAMATAN SIWON**

Disusun Guna Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana di Program  
Studi Farmasi Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata



**Universitas  
Alma Ata**  
The Globe Inspiring University

**Oleh:**

**Mufa'atin Riana Niva**

**170500078**

**PROGRAM STUDI SARJANA FARMASI**

**FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS ALMA ATA**

**2023**

## INTISARI

### HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN RASIONALITAS SWAMEDIKASI PADA PASIEN *NON-COMMUNICABLE DISEASES* (NCDs) SELAMA MASA PENDEMI COVID-19 DI BEBERAPA APOTEK KECAMATAN SEWON

Mufa'atin Riana Niva<sup>1</sup>, Eva Nurinda<sup>2</sup>, Ari Susiana Wulandari<sup>2</sup>, dan Daru  
Estiringsih<sup>2</sup>

Mahasiswa Sarjana Farmasi Universitas Alma Ata  
Program Studi Sarjana Farmasi Universitas Alma Ata

**Latar Belakang:** Pengobatan sendiri (*self-medication*) atau yang sering dikenal dengan swamedikasi merupakan pengobatan secara mandiri yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengobati keluhan yang didiagnosis sendiri tanpa berkonsultasi dengan praktisi medis dan tanpa pengawasan medis. Keterbatasan pengetahuan mengenai swamedikasi berpotensi menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) saat pandemi COVID-19 ini sedang mewabah di seluruh dunia dan berisiko tinggi kematian pada seseorang yang memiliki riwayat NCDs.

**Tujuan penelitian:** untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan rasionalitas swamedikasi pada pasien *Non-Communicable Diseases* (NCDs) selama masa pandemi COVID-19 di Kecamatan Sewon.

**Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *Non Random Sampling* dengan teknik *Purposive Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 96 responden. Tempat penelitian tersebar di 5 Apotek Kecamatan Sewon. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji *spearman* untuk melihat hubungan pengetahuan dengan rasionalitas swamedikasi.

**Hasil:** Dari 96 responden di apotek Kecamatan Sewon terdapat 36 responden (37.5%) memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi yang baik dan tingkat rasional swamedikasi dengan kategori rasional yaitu sebanyak 64 responden (66.7%) dengan nilai korelasi 0,544 dan *p value* 0.000.

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan rasionalitas swamedikasi pada pasien NCDs selama masa pandemi COVID-19.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Rasionalitas, Swamedikasi, COVID-19

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Self-medication* atau yang biasa dikenal swamedikasi merupakan pengobatan secara mandiri yang dilakukan oleh seorang individu untuk mengobati keluhan yang didiagnosis sendiri menggunakan obat-obatan yang diperoleh dengan melakukan inisiasi dari diri sendiri atau tidak melakukan konsultasi dengan para pekerja medis yang berhubungan dengan dosis, indikasi, dan lamanya penggunaan sebuah obat (1). *Self-medication* biasanya dilakukan masyarakat guna mengatasi penyakit yang terbilang tidak berat atau ringan misalnya seseorang mengalami demam, pusing, batuk, flu, nyeri, maag, diare dan lain-lain (2). *Self-medication* menjadi salah satu pilihan yang diambil oleh seseorang dikarenakan keterjangkauan pengobatannya. Pada pelaksanaannya *Self-medication* bisa menjadi pemicu terjadinya *medication error* (kesalahan pengobatan) dikarenakan adanya keterbatasan pemahaman masyarakat terhadap sebuah obat dan cara penggunaannya (3).

Swamedikasi harus dilakukan dengan menyesuaikan antara penyakit yang diderita dan cara pengobatan, dalam pelaksanaannya sebisa mungkin harus sesuai dengan beberapa kriteria dalam penggunaan obat yang rasional. Kriteria obat yang rasional antara lain ketepatan ketepatan dalam dosis obat, ketepatan dalam pemilihan obat, dan tidak terdapat efek samping, interaksi obat, kontraindikasi, dan polifarmasi (4).

Faktor yang begitu berpengaruh terhadap suksesnya pengobatan sendiri dikalangan masyarakat adalah perilaku masyarakat dalam melakukan swamedikasi. Faktor yang sangat penting adalah pengetahuan dimana pengetahuan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan itu sendiri dapat diperoleh dengan berbagai cara misalnya secara langsung atau tidak langsung, dan secara alami (5).

Swamedikasi pada saat terjadinya pandemi *Corona Virus Disease* 2019 atau yang biasa disebut COVID 19 membuat tenaga kefarmasian sebagai seorang profesional kesehatan dalam bidang kefarmasian, diantaranya mempunyai fungsi vital untuk memberikan bantuan, nasehat, ataupun petunjuk kepada masyarakat yang ingin melakukan pengobatan secara mandiri. Di waktu tengah terjadinya pandemi saat ini, apotek menjadi salah satu alternatif fasilitas kesehatan yang akan sering dikunjungi oleh masyarakat dikarenakan masyarakat memiliki ketakutan untuk berkunjung di rumah sakit, klinik maupun puskesmas. Hal ini disebabkan juga karena jam pelayanan yang menjadi terbatas dan beberapa fasilitas kesehatan menjadi tempat untuk menjadi rujukan pasien COVID-19 (6). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 9 Tahun 2017 apotek adalah tempat sarana pelayanan kefarmasian dan tempat dilakukannya praktek-praktek kefarmasian oleh seorang apoteker (7).

Pada hari Kamis tanggal 12 Maret 2020 Badan Kesehatan PBB (WHO) telah menetapkan virus corona menjadi penyakit pandemi (8). Berdasarkan data dari pemerintah Kabupaten Bantul pada tanggal 25 Mei - 10 Juni 2021

diketahui bahwa pasien yang terkonfirmasi positif sebanyak 15.073 jiwa, pasien yang telah sembuh sebanyak 13.640 jiwa, pasien yang melakukan isolasi mandiri sebanyak 1.045 jiwa, dan meninggal sebanyak 388 jiwa (9). Orang dengan penyakit penyerta (komorbid) merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan terpapar virus di masa pandemi COVID-19. Beberapa penyakit penyerta diantaranya yaitu hipertensi, Diabetes Melitus dan penyakit jantung (10).

*Non-Communicable Diseases* (NCDs) merupakan penyakit yang tidak ditularkan dan tidak ditransmisikan kepada orang lain dengan bentuk kontak apapun, menyebabkan kematian dan membunuh sekitar 35 juta manusia setiap tahunnya, atau 60% dari seluruh kematian secara global, dengan 80% prevalensi pada negara berkembang. Tingginya prevalensi penyakit tidak menular membawa dampak terhadap menurunnya produktivitas dan gangguan pada pemenuhan aktivitas sehari-hari (11). Kasus NCDs sebenarnya dapat dicegah dengan mengalihkan faktor risiko, yaitu gaya hidup yang meliputi kebiasaan merokok, diet yang tidak sehat, kurang aktifitas fisik dan konsumsi minuman beralkohol (12).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurlena, dkk (2021) melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, dimana masyarakat Kelurahan Minahasa Upa cenderung memilih melakukan pengobatan sendiri pada masa pandemi COVID-19. Hal ini disebabkan karena kasus pandemi semakin tinggi sehingga masyarakat takut untuk ke pelayanan kesehatan karena jika memeriksakan ke rumah sakit atau puskesmas lebih berisiko di masa pandemi (6). Dari hasil

penelitian Yuliana Pratiwi (2022) mengenai sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi pasien NCD di wilayah Bantul, bahwa data swamedikasi pasien NCD di wilayah bantul banyak terdapat di kecamatan Sewon dengan jumlah 70 responden dari 106 pasien NCD yang melakukan swamedikasi di Apotek Bantul (13).

Penelitian Pariyana, dkk (2021) melakukan penelitian mengenai perilaku masyarakat saat masa pandemi COVID-19 di kota Palembang, dimana terdapat 3 penyakit yang sering diobati dengan swamedikasi yaitu demam 56%, flu 54%, dan batuk 55%. Sebagian responden membeli obat di apotek 97% dan informasi obat tersebut didapatkan dari pengalaman penggunaan obat pribadi/keluarga 74% (1). Selain itu dari penelitian Rosmita Maya Sari (2019) melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dengan rasionalitas swamedikasi di beberapa apotek pasar 7 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Medan, bahwa pengetahuan pasien tentang swamedikasi di apotek pasar 7 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Medan, mayoritasnya adalah tergolong kurang baik tentang pengetahuan swamedikasi 45,5 %. Penggunaan obat swamedikasi yang tidak rasional. Rasionalitas penggunaan obat swamedikasi sebesar 52,5 % (4).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “hubungan pengetahuan dengan rasionalitas swamedikasi pada pasien *non-communicable diseases* (NCDs) selama pandemi COVID-19 di beberapa apotek kecamatan Sewon” untuk mengetahui rasionalitas swamedikasi pada pasien NCDs selama masa pandemi COVID-19.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan dengan rasionalitas swamedikasi pada pasien *non-communicable diseases* (NCDs) selama masa pandemi COVID-19 di beberapa apotek Kecamatan Sewon.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pengetahuan dengan rasionalitas swamedikasi pada pasien NCDs selama pandemi COVID-19 di Kecamatan Sewon

### **2. Tujuan Khusus.**

- a. Untuk mengetahui bagaimana rasionalitas swamedikasi pada pasien NCDs di beberapa apotek Kecamatan Sewon?
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada pasien NCDs selama masa pandemi COVID-19 di beberapa apotek Kecamatan Sewon?
- c. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan rasionalitas swamedikasi pada pasien NCDs di beberapa apotek Kecamatan Sewon?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi terkait “Hubungan Pengetahuan Dengan Rasionalitas Swamedikasi Pada Pasien NCDs Selama Masa Pandemi COVID-19 di Beberapa Apotek Kecamatan Sewon” bagi peneliti dan masyarakat, dapat dijadikan referensi mahasiswa dan peneliti selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan perilaku mengenai penggunaan obat yang rasional sebagai obat swamedikasi.

#### **b. Bagi Apotek**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan gambaran untuk melakukan swamedikasi terhadap pasien NCDs selama masa pandemi COVID-19.

#### **c. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti mampu menerapkan pengetahuan yang telah di dapat di bangku perkuliahan, menambah wawasan, pengetahuan dan menambah pengalaman dalam penelitian yang dilakukan.

## E. Keaslian Penelitan

**Tabel 1.1 Keaslian penelitian**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Iersamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Asnasari, Linda (2017)	Hubungan Pengetahuan tentang Swamedikasi dengan Pola Penggunaan Obat pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan secara statistik antara pengetahuan dengan masing-masing pola penggunaan obat yang meliputi frekuensi swamedikasi, tempat pembelian obat, jarak pembelian, obat yang digunakan, harga obat, dan sumber informasi. Hubungan tersebut sangat lemah atau tidak ada sekali.	Persamaan penelitian terletak pada ; jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan rancangan cross sectional	Perbedaan penelitian ini terletak pada : Pengambilan sampel. Pada penelitian sebelumnya menggunakan metode <i>accidental sampling</i> , sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .
Sari, RosmitaMaya (2019)	Hubungan Pengetahuan dengan Rasionalitas Swamedikasi di Beberapa Apotek Pasar 7 Tempung Kecamatan Percut Sei Tuan Medan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pasien tentang swamedikasi di apotek pasar 7 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Medan, mayoritasnya adalah tergolong kurang baik tentang pengetahuan swamedikasi 45,5 %. Penggunaan obat swamedikasi yang tidak rasional. Rasionalitas penggunaan obat swamedikasi sebesar 52,5 %.	Persamaan penelitian terletak pada : Metode yang digunakan yaitu penelitian menggunakan desain penelitian <i>cross seactional</i> .	Perbedaan Penelitian ini terletak pada : Pengambilan sampel : Penelitian sebelumnya menggunakan metode <i>conssecutive sampling</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Ari Susiana Wulandari dan Najla Firsty Sofia Ahmad (2020)	Hubungan Faktor Sosiodemografi terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi di Beberapa Wilayah Purworejo	Hasil uji Chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan variabel jenis kelamin ( $\text{sig}=0,047$ ) dan variabel pendidikan ( $\text{sig}=0,047$ ).	Persamaan penelitian terletak pada : Jenis penelitian yang digunakan yaitu Metode <i>cross sectional</i>	Perbedaan Penelitian ini terletak pada : Variabel terikat, Pengambilan sampel, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode <i>accidental sampling</i> , sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode <i>purposive sampling</i>
Pariyana, Dkk (2021)	Perilaku Swamedikasi Masyarakat pada Masa Pandemi COVID-19 di Kota Palembang	Terdapat 3 penyakit yang sering di obati dengan swamedikasi yaitu demam (56%), flu (54%) dan batuk (53%). Kebanyakan sampel membeli obat untuk swamedikasi di apotek (77%), informasi obat tersebut didapatkan dari pengalaman penggunaan obat pribadi/keluarga (74%).	Persamaan penelitian terletak pada : Metode yang digunakan yaitu penelitian menggunakan desain penelitian <i>cross sectional</i> .	Perbedaan penelitian ini terletak pada : Variabel Terikat, pada penelitian sebelumnya yaitu perilaku swamedikasi masyarakat pada masa pandemi covid 19 sedangkan penelitian ini melihat hubungan pengetahuan dengan rasionalitas swamedikasi pada NCDs selama masa pandemi COVID 19.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Pariyana, Maiana, Liana Y. Perilaku Swamedikasi Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palembang. 2020;4(3):15. Available from : <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PSI/SYS/article/view/947> diakses pada tanggal 09 juni 2022.
2. Restiyono A. Analisis Faktor Yang Berpengaruh Dalam Swamedikasi Antibiotik Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Kajeen Kabupaten Pekalongan. 2016;11(1):14. Available from : <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18982> diakses pada tanggal 09 juni 2022.
3. Kementerian Kesehatan R.I. Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I 2007. Available from : <https://farmalkes.kemkes.go.id/2014/12/pedoman-penggunaan-obat-bebas-dan-bebas-terbatas/> diakses pada tanggal 09 juni 2022.
4. Sari RM. Hubungan Pengetahuan Dengan Rasio Literasi Swamedikasi Di Beberapa Apotek Pasar 7 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Medan. [Skripsi]. 2019. Available from : <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2294/> diakses pada tanggal 09 juni 2022.
5. Asniasari L. Hubungan Pengetahuan Tentang Swamedikasi Dengan Pola Penggunaan Obat Pada Masyarakat Dusun Kenaran, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta. 2017. Available from : <https://repository.usd.ac.id/16345/> diakses pada tanggal 13 juni 2022.
6. Nurlena D, Mukaram A, Muchlis N. Pola Pencarian Pengobatan Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Minasa Upa Kecamatan Pappocini Kota Makassar. 2021;2(2):1106–15. Available from : <http://jurnal.fkm.um.ac.id/index.php/woph/article/view/231> diakses pada tanggal 13 juni 2022.
7. Kementerian Kesehatan R.I. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2017 Tentang Apotek. 2017;1–36. Available from : <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/111973/permenkes-no-9-tahun-2017> diakses pada tanggal 13 juni 2022.
8. Nurislaminingsih R. Layanan Pengetahuan Tentang Covid-19 Di Lembaga Informasi. 2021:19–37. Available from : <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/TI/article/view/1468> diakses pada tanggal 13 juni 2022.
9. Dinas Kesehatan Bantul. Covid19 [Internet]. Dinas Kesehatan Bantul. 2021. Available From: <https://Dinkes.Bantulkab.Go.Id/> diakses pada tanggal 13 juni 2022.

10. Larasati D. Peningkatan Informasi Penyakit Dengan Komorbid Hipertensi Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Puskesmas Piyungan. Available from : <https://abdimasmadani.ac.id/index.php/abdimas/article/view/46> diakses pada tanggal 19 juni 2022.
11. Sudayasa IP, Rahman Mf, Eso A. Deteksi Lini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular Pada Masyarakat Desa Andepali Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe. 2020;3(1). Available from : <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/37> diakses pada tanggal 19 juni 2022.
12. Astuti ED, Prasetyowati L, Ariyanto Y. Gambaran Proses Kegiatan Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular Di Puskesmas Sempu Kabupaten Banyuwangi. 2016;4(1):160–7. Available from : [https://www.researchgate.net/publication/335905682\\_](https://www.researchgate.net/publication/335905682_) diakses pada tanggal 19 juni 2022.
13. Pratiwi Y. Hubungan Antara Sociodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pasien Non Communicable Diseases (Ncd) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Bantul. [Skripsi] 2021 diakses pada tanggal 24 juni 2022.
14. Artini KS, Ardy H. Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Terhadap Perilaku Swamedikasi Nyeri Yang Rasional Di Apotek Harish Farma Kabupaten Sukoharjo. 2020;1(2):34–42. Available from : <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/inpharmmed/article/view/1386> diakses pada tanggal 24 juni 2022.
15. Wulandari AS, Ahmad NFS. Hubungan Faktor Sociodemografi Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Di Beberapa Apotek Wilayah Purworejo. 2020;4(1):33–43. Available from : <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/inpharmmed/article/download/1764/1476> diakses pada tanggal 24 juni 2022.
16. Wahyuningtyas J. Gambaran Swamedikasi Terhadap Influenza Pada Masyarakat Di Kabupaten Sukoharjo. 2010. Available from : <http://eprints.ums.ac.id/954/> diakses pada tanggal 24 juni 2022.
17. Rahmayanti E. Tingkat Pengetahuan Dan Rasionalitas Swamedikasi Pasien Di Tiga Apotek Kecamatan Medan Sunggal. Universitas Sumatera Utara. 2017. Available from : <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1280> diakses pada tanggal 24 juni 2022.
18. Rohmawati A. Swamedikasi Di Kalangan Mahasiswa Kesehatan Dan Non Kesehatan Di Universitas Jember. 2016. Available from : <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/75669> diakses pada tanggal 29 juni 2022.

19. Arumsari NP. Pola Dan Motivasi Penggunaan Obat Untuk Pengobatan Mandiri Dikalangan Masyarakat Desa Diang Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. 2016. Available from : <https://repository.usd.ac.id/2797/> diakses pada tanggal 11 juli 2022.
20. Departemen Kesehatan RI. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1176/Menkes/SK/X/1999, tentang Daftar Obat Wajib Apotik No. 3. 1999. Available from <https://iaijatim.id/wp-content/uploads/2019/11/Permenkes-OWA-3-th-1999.pdf> diakses pada tanggal 11 juli 2022.
21. Sholiha S, Fadholah A, Astanti Lb. Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu. 2019;1–11. Available from : <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/pharmasipa/article/view/3397> diakses pada tanggal 11 juli 2022.
22. Fuadah DZ, Rahayu NF. Pemanfaatan Pos Pembinaan Terpadu ( Posbindu ) Penyakit Tidak Menular ( Ptm ) Pada Penderita Hipertensi ( *Utilization Of Integrated Psted Cooperation ( Posbindu ) of Non-Communicable Disease Of Patients With Hypertension* ). 2017;20–8. Available from : <http://jnl.phb.ac.id/index.php/jnk/article/view/270> diakses pada tanggal 19 juli 2022.
23. Aprilina D. Tingkat Pengetahuan Obat Antihipertensi Pada Masyarakat Desa Bululawang Kabupaten Malang. 2017;4:9–15. Available from : <http://repository.poltekkespim.ac.id/id/eprint/25/> diakses pada tanggal 11 juli 2022.
24. Sugino, Fatimah FS, Siswanto RA. Pelaksanaan Discharge Planning Pada Pasien Hipertensi Di Rsud Panembahan Senopati Bantul. 2017;2(1):1–9. Available from : <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJHAA/article/view/1135> diakses pada tanggal 11 juli 2022.
25. Bell K, Twiggs J, Olin Br. *Hypertension : The Silent Killer* : Updated Jnc-8 Guideline Albama Pharm Assoc. 2015;1–8. Available from : [https://fdokumen.id/dokumen/5fb0\\_hypertension-the-silent-killer-updated-jnc-8-guideline.html](https://fdokumen.id/dokumen/5fb0_hypertension-the-silent-killer-updated-jnc-8-guideline.html) diakses pada tanggal 11 juli 2022.
26. Muthoharoh A, Safitri WA, Pambudi DB, Rahman F. Pola Pengobatan Antidiabetik Oral Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Rawat Jalan Di Rsud Kajen Pekalongan ( *Oral Antidiabetic Treatment In Patients Diabetes Mellitus Type 2 Outpatient In Rsud Kajen Pekalongan* ). 2020;2:29–36. Available from : <https://journals.ums.ac.id/index.php/pharmacon/article/view/10841> diakses pada tanggal 21 juli 2022.

27. Amrah F. Perbandingan Konseling Farmasi Dan Konseling Islami Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus 2. 2018;121. Available from : <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13190/> diakses pada tanggal 21 juli 2022.
28. American Diabetes Association. *Standard Medical Care In Diabetes* 2018. *The Journal Of Clinical And Applied Research And Education*. 2018;41(January).[https://diabetesjournals.org/care/article/41/Supplement\\_1/S1/29751/](https://diabetesjournals.org/care/article/41/Supplement_1/S1/29751/) diakses pada tanggal 22 juli 2022.
29. American Diabetes Association. *Introduction : Standards Of Medical Care In Diabetes*. 2022;45(December 2021):2021–2. Available from : [https://diabetesjournals.org/care/article/45/Supplement\\_1/S1/138921/](https://diabetesjournals.org/care/article/45/Supplement_1/S1/138921/) diakses pada tanggal 23 juli 2022.
30. Sari DK. Tanda Gejala Dan Bahaya Hiperkolesterolemia 2014;(1988):1–8. Available from : <https://www.academia.edu/30182311/> diakses pada tanggal 28 juli 2022.
31. Ariantari NP, Yowani SC, Swastini DA. Uji Aktivitas Penurunan Kolesterol Produk Madu Herbal Yang Beredar Di Pasaran Pada Tikus Putih Tinggi (*Hypocholesterolemic Activity Of Marketed Herbal Honey Products In Albino Rats With Hypercholesterolemic Diet*). Universitas Udayana, Bukit Jimbaran. 1907;15–9. Available from : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jchem/article/view/2772> diakses pada tanggal 28 juli 2022.
32. Perkeni. Pedoman Pengelolaan Dislipidemi Di Indonesia 2019. Pb Perkeni. 2019;9. Available from : <https://pbperkeni.or.id> diakses pada tanggal 28 juli 2022.
33. Soleha M. Kadar Kolesterol Tinggi Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kadar Kolesterol Darah. 2012;85–92. Available from : <http://ejournal.lubang.kemkes.go.id/index.php/jbmi/article/view/4184> diakses pada tanggal 26 agustus 2022.
34. Andry, Saryono, Upoyo AS. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kadar Asam Urat Pada Pekerja Kantor Di Desa Karang Turi, Kecamatan Bumi Ayu, Kabupaten Brebes. 2009;4(1):26–31. Available from : <https://jks.fikes.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/219> diakses pada tanggal 26 agustus 2022. .
35. Azizah S, Sasono TN, Fikriana R. Studi Literatur Pengaruh Terapi Nebiliser Pada Pasien Asma. 2019;12:50–63. Available from : <https://ejournal.uhb.ac.id/index.php/VM/article/view/520> diakses pada tanggal 26 agustus 2022.
36. Utomo DP, Mesran M. Analisis Komparasi Metode Klasifikasi Data Mining Dan Reduksi Atribut Pada Data Set Penyakit Jantung.

- 2020;4(2):437. Available from : <http://ejournal.stmik-budidarma.ac.id/index.php/mib/article/view/2080> diakses pada tanggal 26 agustus 2022.
37. Pratama AS, Praghlapati A, Nurrohman I. Mekanisme Koping Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Unit Hemodialisa Rsud Bandung. 2020;7(1):18. Available from : <http://stikesyahoedsmsg.ac.id/ojs/index.php/sjkg/article/view/318/0> diakses pada tanggal 28 agustus 2022.
38. Veryanti PR, Wulandari A. Analisis Efektivitas Biaya Penggunaan Bronkodilator Dibandingkan Kombinasi Bronkodilator-Kortikosteroid Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (Ppok). 2020;9(1):12. Available from : <https://ojs.unu.ac.id/index.php/jfu/article/view/55402> diakses pada tanggal 29 agustus 2022.
39. Putri RH. Kualitas Hidup Pasien Kanker Ginekologi Yang Menjalani Terapi. 2017;2(1):69–74. Available from : <https://aisyah.jurnalpress.id/index.php/jika/article/view/RHP> diakses pada tanggal 29 agustus 2022.
40. Mutarasari D. *Ischemic Stroke: Symptoms, Risk Factors, And Prevention*. Jurnal Ilmu Kedokteran, Medika Tandulako. 2019;1(1):60–73. Available from : <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/MedikaTadulako/article/view/12337> diakses pada tanggal 29 agustus 2022.
41. Mellyana V, Nurinda F, Fauzi R, Indrayana S. Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Binangun Cilacap. 2021;5(2):1–7. Available from : <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/inpharmmed/article/view/1884> diakses pada tanggal 29 agustus 2022.
42. Marjan L. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol. 2018. Available from : <http://etheses.uin-malang.ac.id/14328/> diakses pada tanggal 29 agustus 2022.
43. Nasibuan MHD.RH. Tingkat Pengetahuan Dan Tindakan Swamedikasi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara. 2020. Available from : <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28596> diakses pada tanggal 05 september 2022.
44. Aditia A. Covid-19 : Epidemiologi, Virologi, Penularan, Gejala Klinis, Diagnosa, Tatalaksana, Faktor Risiko Dan Pencegahan. Jurnal Penelitian Perawat Profesional. 2021;3(November):653–60. Available from : <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/view/574> diakses pada tanggal 05 september 2022.

45. Levani Y, Prastya AD, Mawaddatunnadila S. *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis Dan Pilihan Terapi*. Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan. 2019. Available from : <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/6370> diakses pada tanggal 05 september 2022.
46. Herman MJ, Handayani RS, Siahan SA. Kajian Praktik Kefarmasian Apoteker Pada Tatanan Rumah Sakit.. 2013;7(8):365. Available from : <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/23> diakses pada tanggal 05 september 2022.
47. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rineka Cipta (2010). Available from : <https://ngesi.info/wp-content/uploads/2021/03/prosedur-penelitian-17-Mar-2021-14-11-12.pdf> diakses pada tanggal 15 september 2022.
48. Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2005. Available from : <https://adoc.pub/48-sugiyono-memahami-penelitian-kualitatif-bandung-alfabeta-.html> diakses pada tanggal 15 september 2022.
49. Ghozali, Imam *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Peneliti Universitas Diponegoro. 2001. Available from : <https://adoc.pub/ghozali-imam-aplikasi-analisis-multivariate-dengan-program-s.html> diakses pada tanggal 15 september 2022.
50. Kementerian Kesehatan RI. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009.2010*. Available from : <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2009.pdf> diakses pada tanggal 15 september 2022.
51. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. *Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 372/KEP/2021 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi Tahun 2022*. 2021. Available from : [http://www.birohukum.jogjaprov.go.id/produk\\_hukum\\_preview.php?id=1685](http://www.birohukum.jogjaprov.go.id/produk_hukum_preview.php?id=1685) diakses pada tanggal 15 september 2022.
52. Rikomanah, S. E., . *Farmasi Klinik*. Edisi 1, Yogyakarta: Deepublish, 2016. hal. 16, 168 diakses pada tanggal 15 september 2022.
53. Lukovic, et al.,. *Self-Medication Practices and Risk Factors for Self-Medication among Medical Students in Belgrade, Serbia*. Journal plos one. 2014. 9(12): 1-14. Available from : <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4263675/> diakses pada tanggal 28 september 2022.
54. Notoatmodjo, Soekidjo, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003. Available from : <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=50667> diakses pada

tanggal 28 september 2022.

55. Utamingrum, W., Lestari, J. E., dan Kusuma, A. M., : Pengaruh Faktor Faktor Sociodemografi terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat dalam Pengobatan Sendiri pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). *Farmasains*, 2015. 2(6): 285-288. Available from : [https://www.researchgate.net/publication/316889183\\_pengaruh\\_faktorfaktor\\_sociodemografi\\_terhadap\\_rasionalitas\\_penggunaan\\_obat\\_dalam\\_pengobatan\\_sendiri\\_pada\\_pasien\\_program\\_pengelolaan\\_penyakit\\_kronis\\_prolanis\\_sociodemographic\\_factors\\_effect\\_on\\_ration](https://www.researchgate.net/publication/316889183_pengaruh_faktorfaktor_sociodemografi_terhadap_rasionalitas_penggunaan_obat_dalam_pengobatan_sendiri_pada_pasien_program_pengelolaan_penyakit_kronis_prolanis_sociodemographic_factors_effect_on_ration) diakses pada tanggal 2 November 2022.
56. Pradono, J. dan Sulistyowati, N., Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Tentang Kesehatan Lingkungan, Perilaku Hidup Sehat dengan Status Kesehatan: Studi Korelasi pada Penduduk Umum 10–24 Tahun di Jakarta Pusat. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2004. 7(1): 89– 95. Available from : <https://media.neliti.com/media/publications-test/20885-correlation-between-education-level-know-0247ceb7.pdf> diakses pada tanggal 5 november 2022.
57. Mediam. Iwonyanto E, Illahi RK. Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Masyarakat terhadap Pengetahuan dalam Penggunaan Antibiotika Oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharm J Indones*. 2017;2(2):31–6. Available from : <https://pji.ub.ac.id/index.php/pji/article/view/45> diakses pada tanggal 5 november 2022.
58. Kristina, S. A., Prabandari, Y. S., dan Sudjaswadi, R., Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Majalah Farmasi Indonesia*, 2008. 19(1): 32 – 40. Available from : <https://www.semanticscholar.org/paper/Perilaku-PengobatanSendiriYangRasionalPadaDanKristinaPrabandari/cc3af4ef8a6e1ea2e2a502e9c38c059b18ddb131> diakses pada tanggal 9 desember 2022.
59. Notoatmodjo, S., *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi, Jakarta : Rineka Cipta. 2005. Available from : <https://onsearch.id/Author/Home?author=Prof.+Dr.+Soekidjo+Notoatmodjo> diakses pada tanggal 9 desember 2022.
60. Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta. 2010. Available from : <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=197163> diakses pada tanggal 9 desember 2022
61. Nur Fahma Laili. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold di Apotek X Kabupaten Nganjuk. *Jurnal*

- Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 2021. 21(3). Available from : <https://media.neliti.com/media/publications/433877-nonce-ca49bdc0.pdf> diakses pada tanggal 20 desember 2022
62. Cipolle RJ, Strand LM, Morley PC. Pharmaceutical Care Practice. McGraw – Hill, New York. 1998. Available from : [https://www.scirp.org/\(S\(lz5mqp455ed%20snp55rrgjt55\)\)/reference/referencespapers.aspx?referenceid=1677537](https://www.scirp.org/(S(lz5mqp455ed%20snp55rrgjt55))/reference/referencespapers.aspx?referenceid=1677537) diakses pada tanggal 3 januari 2023
  63. Departemen Kesehatan. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Direktorat Pina Farmasi Komunitas dan Klinik. Departmen Kesehatan RI: Jakarta. 2006. Available from : <https://farmalkes.kemkes.go.id/2014/12/pedoman-penggunaan-obat-bebas-dan-bebas-terbatas/> diakses pada tanggal 6 januari 2023
  64. Ulfa AM, Sari L. Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pengobatan Sendiri (Swamedikasi) Yang Rasional Oleh Pengunjung Apotek “X” Kota Bandar Lampung, Tahun 2012. *Holistik & Kesnat.* 2014;8(2). Available from : <http://scholar.google.co.id> diakses pada tanggal 12 januari 2023
  65. Muh Saud, Taufiq, Ishak Abdul Jalil. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Di Desa Talungen Kabupaten Bone Tentang Swamedikasi. Makasar. 2016. Available from : <https://jurnal.yamasi.ac.id/index.php/Jurkes/article/view/8/8> diakses pada tanggal 12 januari 2023